

ANALISIS KEPADUAN TEKS ; STUDI KASUS PADA PENGGUNAAN PENANDA KOHESI DAN KOHERENSI PADA TEKS YANG DITULIS MAHASISWA BAHASA JERMAN PADA MATA KULIAH ARBEIT AM TEXT

Ajeng Dianing, Ari Pujosusanto, Benny Herawanto
Universitas Negeri Surabaya
ajengkartika@unesa.ac.id

ABSTRAK

Kepaduan teks termasuk satu dari 7 kriteria tekstual yang menjadi kunci penting proses pemahaman teks oleh pembaca (Dressler, 1981). Dua aspek yang menentukan kepaduan teks adalah kohesi dan koherensi. Teks yang bersifat kohesif dan koherensif akan lebih mudah dimengerti. Kohesi disebut Huber (2002: 55) sebagai bentuk kepaduan yang dapat diidentifikasi melalui penggunaan unsur gramatikal. Di sisi lain dijelaskan bahwa koherensi merupakan kepaduan yang bersifat metakomunikatif yang lebih mengacu pada kepaduan secara semantis. Kemampuan menyusun teks tulis yang padu tidaklah mudah, terlebih dalam pembelajaran Bahasa Jerman sebagai bahasa asing bagi mahasiswa jurusan Bahasa Jerman Unesa. Ketidakpaduan teks sering kali terjadi pada tulisan berbahasa Jerman yang mereka hasilkan. Selain mengidentifikasi penanda kohesi dan koherensi yang digunakan mahasiswa Bahasa Jerman, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab ketidakpaduan wacana. Data penelitian ini diambil dari tugas menulis mahasiswa jurusan Bahasa Jerman pada mata kuliah Arbeit am Text. Data akan dianalisis menggunakan teori kohesi dan koherensi sehingga dapat diperoleh hasil berupa penanda kohesi dan koherensi yang digunakan mahasiswa beserta ketidakpaduan teks yang dihasilkan.

Kata kunci: kohesi, koherensi, teks

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa dikalsifikasikan menjadi 2, yakni kemampuan reseptif dan kemampuan produksi. Kemampuan reseptif terdiri atas kemampuan menyimak dan mendengar. Kemampuan produksi terdiri atas kemampuan berbicara dan menulis. Kemampuan produksi sering kali menjadi kendala bagi pembelajar bahasa, khususnya bahasa asing. Hakikat mempelajari bahasa asing adalah kemampuan pembelajar untuk kemudian mampu berkomunikasi baik secara aktif maupun pasif, lisan maupun tertulis dengan menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu kemampuan menulis yang baik sebagai wujud komunikasi tertulis harus diperhatikan, terlebih lagi bagi mahasiswa jurusan Bahasa Jerman yang setelah lulus diarahkan untuk menjadi praktisi Bahasa, guru, dan berbagai pekerjaan di ranah pariwisata yang dituntut untuk mampu menggunakan Bahasa Jerman untuk berkomunikasi secara bukan hanya secara lisan melainkan juga secara tertulis.

Kemampuan menulis menurut Richards & Renandya (2002) adalah kompetensi yang paling sulit bagi pembelajar bahasa kedua karena pembelajar harus memiliki kemampuan untuk menghasilkan ide, mengorganisir ide-idenya dan menuangkan ide tersebut dalam sebuah teks. Untuk meminimalisir kesulitan tersebut mahasiswa Bahasa Jerman difasilitasi dengan mata kuliah yang mendukung pengembangan kemampuan menulis mereka secara berjenjang sejak semester 1 sampai semester 7, yang terdiri atas mata kuliah Schreiben 1, Schreiben 2, Deutsch 1-4, Schriftlicher Ausdruck, dan Arbeit am Text. Arbeit am Text adalah mata kuliah yang ditempuh pada semester lanjut. Pada tingkatan ini seharusnya mahasiswa sudah mampu menyusun teks dan teks yang padu. Untuk dapat dikatakan padu, suatu teks harus bersifat kohesif dan koherensif. Kohesif berarti padu secara gramatik, sedangkan koherensi mengacu pada kepaduan secara semantis. Teks yang padu nantinya akan lebih mudah dipahami. Namun pada kenyataannya menghasilkan teks yang kohesif dan koherensif tidak mudah, termasuk bagi mahasiswa bahasa Jerman ketika mereka diharuskan untuk menuliskan teks pada mata kuliah yang menekankan kompetensi menulis. Sering kali ditemukan kalimat dan paragraph yang tidak padu, sehingga menyebabkan teks sulit dipahami oleh pengajar. Hal ini menjadi salah satu penyebab nilai kurang memuaskan yang mereka peroleh di akhir perkuliahan. Fakta ini mendorong peneliti untuk mengungkapkan ketidakpaduan teks yang dihasilkan oleh mahasiswa dan mengidentifikasi penyebabnya, sekaligus mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa semester lanjut dalam memproduksi teks yang padu dengan memanfaatkan penanda kohesi dan koherensi yang sudah mereka pelajari selama perkuliahan.

METODOLOGI

Teks yang dianalisis merupakan teks yang dihasilkan oleh mahasiswa semester 6 program studi Sastra Jerman di mata kuliah Arbeit am Text. Tema yang dipilih oleh pengajar adalah *Aktivitäten in der Freizeit*. Dalam pengajaran Bahasa Jerman sebagai bahasa asing, kemampuan menulis teks menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh pembelajar. Menulis teks bukan hanya menulis rentetan kalimat. Untuk dapat disebut sebagai teks serangkaian kalimat harus memiliki tema dan makna yang berkaitan (Heinemann, 2002). Definisi tersebut menekankan pada teks sebagai satuan yang harus dipahami oleh pendengar atau pembacanya supaya pesan yang terdapat di dalamnya dapat dipahami dan tersampaikan dengan baik. Senada dengan pendapat Heinemann (2002), Vater (2003: 31) menegaskan bahwa pusat dari suatu teks adalah kohesi dan koherensi. Tanpa adanya elemen tersebut rangkaian kalimat tidak dapat disebut teks. Ia juga menjelaskan bahwa proses produksi teks melibatkan tidak hanya pengetahuan kebahasaan, melainkan juga pengetahuan non kebahasaan. Dengan kata lain kemampuan seseorang untuk

menggunakan penanda kohesi dan koherensi yang tepat pada saat produksi teks sangat bergantung pada penguasaan mereka terhadap bahasa yang digunakan dan pemahaman konteks yang melingkupi teks.

Beaugrande dan Dressler (1981) menekankan kepaduan sintaksis yang menghubungkan antar kalimat menjadi syarat terbentuknya teks. Kepaduan sintaksis yang dimaksudkannya disebut kohesi. Lebih terperinci, Halliday/ Hasan (1976), dalam Heinz (1994:33) menambahkan bahwa kohesi merupakan relasi struktural antara dua atau lebih elemen dalam sebuah teks. Untuk mengenali bentuk kohesi pada teks digunakan piranti yang disebut penanda kohesi. Huber (2002) mengklasifikasikan penanda kohesi menjadi 7, yakni :

1. *Rekurrenz* (Pengulangan). Pada suatu teks penggunaan bentuk pengulangan direalisasikan melalui pengulangan elemen teks yang sudah disebutkan sebelumnya. Bentuk pengulangan dibagi menjadi 2 macam, yakni bentuk *volle Rekurrenz* (pengulangan penuh) dan *partielle Rekurrenz* (bentuk pengulangan sebagian). Berikut merupakan contoh bentuk pengulangan penuh.
2. *Substitution* (Substitusi). Istilah substitusi mengacu pada elemen pengganti unsur teks yang dimaksudkan sebagai unsur pembeda dengan tujuan untuk memperjelas makna. Hubungan substitusi dapat direalisasikan melalui : (1) Hubungan sinonim, (2) Metafora, (3) Hipernim, (4) Metonimie, (5) Parafrase, (6) Antonim
3. *Pro-Formen*
4. *Bestimmter und unbestimmter Artikel* (Finit dan infinit Artikel)
5. *Situationdeixis* (Deiksis situasi)
6. *Konnektoren* (melalui konjungsi, *pronominaladverbien*, dan *Relativsatz*)
7. *Ellipse* (Elipsis)
8. *Explizite Textverknüpfung* (Hubungan eksplisit teks)

Di sisi lain terdapat pula keterkaitan semantis sebagai persyaratan terbentuknya suatu teks. Sama halnya dengan kohesi, koherensi juga merupakan kriteria tekstual yang harus dipenuhi suatu teks (Beaugrande dan Dressler, 1981:50). Koherensi mencakup aspek semantik-kognitif teks, seperti kausalitas, referensi dan hubungan waktu. Koherensi juga mencakup aspek semantic kognitif dalam sebuah teks, seperti kausalitas, referensi, hubungan waktu, hubungan cara, dan hubungan elaboratif. Lebih lanjut, Vater (2001:38) menegaskan bahwa koherensi dalam teks dibangun melalui keterkaitan makna di dalam teks atau wacana. Vater menekankan koherensi pada satu kata kunci, yakni *die Textwelt* yang dimaknai sebagai makna global yang mendasari hubungan antar kalimat pada sebuah teks. Oleh karena itu koherensi dalam teks didasarkan pada kontinuitas makna dunia tekstual yang mendasarinya. Koherensi dibangun melalui keterkaitan makna sebagai hasil dari perpaduan penutur atau penulis dan pengetahuan pendengar atau pembaca tentang konsep yang ada dalam teks. Hubungan koherensif dalam suatu teks dapat dicermati sesuai dengan pendapat Vater (2001) melalui bentuk hubungan kausalitas, referensi, dan hubungan waktu. Contohnya dapat kita cermati melalui peranan hubungan kausalitas dalam teks yang sering kali bersifat implisit. Hubungan koherensif dapat dicermati pula melalui elaborasi kalimat. Kalimat pertama dielaborasi lebih lanjut pada kalimat kedua. Sebagai pembaca kita dituntut untuk memiliki pengetahuan dasar tentang isi kalimat sehingga kita dapat menetapkan bahwa teks tersebut bersifat koherensif.

Penjelasan di atas sesuai dengan pernyataan Bussmann (1990) dalam Heinz (1994: 42) yang menyebut koherensi sebagai *textbildender Zusammenhang von Sätzen, die Sinnkontinuität hat*, yakni keterkaitan kalimat-kalimat yang membentuk suatu teks yang memiliki kesinambungan secara semantik. Beugrande dan Dressler (1981) menjelaskan dengan rinci perbedaan antara *Sinn* (makna) dan *i* (arti). Melalui *Bedeutung* kita dapat menunjukkan, menjelaskan, ataupun menggambarkan sesuatu berdasarkan apa yang ada di kepala kita yang didapat melalui proses visual. Akan tetapi melalui *Sinn* (makna) dapat ditunjukkan sebuah pemahaman terhadap sesuatu yang disampaikan melalui pernyataan. Menurut Beugrande dan Dressler (1981) pernyataan-pernyataan mungkin memiliki lebih dari satu arti, tetapi dalam penggunaannya dalam teks satu pernyataan hanya memiliki satu makna.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa koherensi melihat hubungan makna antar kalimat dalam sebuah teks sebagai satu kesatuan makna. Kohesi atau hubungan antar kalimat dapat membantu menemukan keterkaitan secara semantis pada suatu teks. Untuk menemukan keterkaitan semantis dalam sebuah teks diperlukan proses interpretasi karena tidak menutup kemungkinan keterkaitan makna bersifat implisit. Agar interpretasi tidak terlalu melebar dan dapat mendekati makna yang sebenarnya, maka dalam proses interpretasi harus tetap diperhatikan *Sinnkontinuität* (keberlangsungan makna) antar unsur penyusun teks.

Teks yang dihasilkan mahasiswa terlebih dahulu dianalisis penanda kohesi dan koherensi yang digunakan. Apabila ditemukan ketidakpaduan dalam teks maka akan dilakukan analisis penyebab terjadinya ketidakpaduan melalui metode wawancara langsung dengan penulis.

ANALISA

Kohesi adalah kepaduan sintaksis yang terdapat pada suatu teks dan dapat dicermati melalui penanda kohesi (Hüber, 2002). Di sisi lain koherensi adalah kepaduan yang bersifat semantic, yakni kepaduan secara maknawi yang terdapat pada teks. Penggunaan kohesi dan koherensi pada teks bertema *Freizeitaktivitäten in Indonesien und Deutschland* yang dihasilkan oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dapat diuraikan melalui analisis berikut ini :

Tabel 1. Penanda Kohesi

Penanda Kohesi	Teks	Keterangan
Volle Rekurrenz (Pengulangan Penuh)	(T1) <i>Außer Sport machen mache ich auch ein interessante Aktivitäten, wie Leute beobachten [10]. Leute beobachten finde ich toll [11]. Wenn ich Leute beobachten, kann ich manchmal selbst lachen [12]</i>	Nomina Leute beobachten diulang kembali penggunaannya dan tidak digantikan oleh bentuk pronomina es. Hal ini mencerminkan penggunaan hubungan pengulangan penuh.
	(T3) <i>Ja, genau so, Einkaufen ist meine Lieblingsaktivität in der Freizeit [2]. Einkaufen macht mir Spaß und glücklich [3]</i>	Penggunaan nomina Einkaufen sebagai subjek kalimat [2] diulang dalam bentuk nomina Einkaufen pada kalimat [3] dengan fungsi sintaksis yang sama sebagai subjek.
	(T4) <i>Ich bin Studentin an der Deutschabteilung Unesa [2]. In der Uni gehe ich von Montag bis Freitag und am Samstag und am Sonntag habe ich frei [3]. Nach Hause komme ich um halb drei und ich mache die Hausaufgaben [4].</i>	Pronomina ich sebagai subjek pada kalimat [2] diulang kembali dengan fungsi sintaksis yang sama pada kalimat [3] dan [4]
	(T4) <i>Am Ende schweren Woche kommt Samstag und Sonntag [7]. Am Samstag vormittags muss ich aufräumen und nachmittag lese ich das Buch, höre Musik oder gehe spazieren [8].</i>	Frasa nomina Samstag und Sonntag pada kalimat [7] diulang sebagian pada kalimat [8] yang dapat dicermati pada frasa adverbial am Samstag vormittags yang merupakan bagian dari Samstag.
	(T5) <i>In der Freizeit ich spiele auf dem computer [1]. Ich surfe im Internet [2]. Ich gehe auch gern in die Schwimmen [3]. Am meistens gehe ich mit meinem Bruder dorthin [4]. Wenn ich Zeit habe, fahre ich am Sonntag den Eltern Verwandte zu besuchen [5]. Ich versuche meine Freizeit immer so gut wie möglich zu verbringen [6]. Ich gehe zum meine Freunde [7]. Ich liebe gehe zum Schwimbad [8].</i>	Pronomina ich yang menduduki fungsi sintaksis subjek diulang kembali dengan fungsi sintaksis yang sama pada kalimat [2]-[8]
Pengulangan sebagian	(T2) <i>Das ist eine Unterschiede über wie man in Indonesien und in Deutschland seine Freizeit verbringt [1]. Man in Deutschland ist mehr produktiv als in Indonesien [2]</i>	Pada kalimat [1] frasa nomina man in Indonesien und in Deutschland diulang sebagian pada kalimat [2] melalui frasa man in Deutschland.
Substitusi melalui hubungan sinonim	(T1) <i>Die Leute in Deutschland sind sehr aktiv [2]. Die Deutscher mag gern spazieren gehen und Sport machen, den es braucht nicht zu viel Geld [3]</i>	Nomina die Leute in Deutschland memiliki kesamaan makna dengan die Deutscher.
	(T3) <i>In Deutschland mögen nicht die Leute einkaufen [11]. Das Kaufzentrum ist nicht so viel wie in Indonesien [12]. Die Deutscher fährt zum im Mall oder im Kaufzentrum, wenn sie besondere Sachen kaufen müssen [13]</i>	Frasa nomina die Leute in Deutschland dan die Deutscher memiliki hubungan sinonim, yakni memiliki makna orang Jerman.
Substitusi melalui hubungan hipernim	(T1) <i>Wenn ich Leute im Café beobachten, kann ich manchmal selbst lachen [10]. Ich suche ein nettes Café mit großen Glasfensterfronten zur Straße [11]. Ich nehme drinnen direkt vor den Fensterscheiben Platz [12]</i>	Nomina Café pada kalimat [10] memiliki hubungan hipernim dengan Glasfensterfronten. Café adalah sebuah bangunan yang memiliki bagian Fenster jendela.
	(T2) <i>Wandern und Fotografieren sind ein perfekte Kombination [13]. Ich mache Fotos von Sehenswürdigkeiten draußen [14]</i>	Nomina Fotografieren dan Fotos memiliki hubungan hipernim, yakni Fotos (foto) sebagai hasil dari kegiatan Fotografieren (memotret).
	(T3) <i>Meine Mutter und ich kaufen oft Taschen und Kleidungen [9]. Am meistens kaufe ich Jacke und T-Shirt zwei mal pro Monat [10]</i>	Frasa nomina Jacke und T-Shirt pada kalimat [10] merupakan hiponim dari nomina Kleidungen.
	(T4) <i>Gern sehe ich im Fernsehen oder im Kino einen guten Film an [19]. Ich bevorzuge Komödien, verfilmte Romane und auch Naturfilme [20].</i>	Nomina Film pada kalimat [19] merupakan hipernim dari Komödien, Romane und auch Naturfilme

Substitusi melalui hubungan paraphrase	(T6) <i>Ich war niemals da, aber ich habe im Internet gelesen, dass die Leute in Deutschland viele Freizeitaktivitäten haben [15]. Die Deutscher mögen spaziergehen, Sport machen, fotografieren, Bücher lesen, Museum besuchen, und auch wandern [16]</i>	Nomina <i>viele Freizeitaktivitäten</i> pada kalimat [15] diparafrasakan pada kalimat [16] dalam beberapa kegiatan, yakni <i>spaziergehen, Sport machen, fotografieren, Bücher lesen, Museum besuchen, und wander</i>
	(T7) <i>Am Wochenende organisiere ich ein Treffen in meinem Raum [9]. Viele Freunde kommen [10]. Wir reden, essen, und filmsehen [11]</i>	Kalimat [9], [10], dan [11] secara kohesif dihubungkan melalui prafrase kalimat [9]. Parafrase dilakukan melalui penjabaran konten kalimat [9] menjadi kalimat [10] dan [11].
Elipsis	(T2) <i>Die Deutscher mag gern spazieren gehen und Sport machen, den es braucht nicht zu viel Geld [3]. In Indonesien mache ich die gleiche [4]</i>	Frasa nomina <i>spazieren gehen und Sport machen</i> pada kalimat pertama mengalami elipsis pada kalimat kedua yang digantikan oleh frasa nomina <i>die gleiche</i> .
Pro-Formen	(T2) <i>Man in Deutschland ist mehr produktiv als in Indonesien [2]. Er macht Sport, lesen Bücher und spazieren gehen [3]</i>	Penggunaan pro-formen dapat diamati melalui penggunaan pronomina <i>er</i> pada kalimat [3] yang mengacu pada <i>man</i> pada kalimat [2]
	(T3) <i>Wir kaufen oft zusammen ein [8]. Meine Mutter und ich kaufen oft Taschen und Kleidungen [9]</i>	Pronomina <i>wir</i> pada kalimat [8] dijelaskan dengan frasa nomina <i>meine Mutter und ich</i> .
	(T4) <i>Nach Hause komme ich um halb drei und ich mache die Hausaufgaben [4]. Dann beginnt meine Freizeit [5]</i>	Frasa nomina <i>meine Freizeit</i> pada kalimat [5] mengacu pada pronomina <i>ich</i> pada kalimat [4]
	(T5) <i>Meine Freunden und ich spielen GTA und Tekken fast jeden Tag [13]. Wir spielen zusammen im Studentenheim [14].</i>	Pronomina <i>wir</i> pada kalimat [14] mengacu pada pronominal <i>meine Freunden und ich</i> pada kalimat [13]
	(T5) <i>In der Freizeit ich spiele auf dem Computer [1]. Ich surfe im Internet [2].</i>	Nomina <i>Internet</i> pada kalimat [2] merupakan hiponim dari nomina <i>Computer</i> , yakni <i>Internet</i> merupakan teknologi yang berkaitan dengan <i>Computer</i>
	(T8) <i>Ich komme aus Bajawa [11]. Da gibt es ein schöner Strand, der ich immer im Ferien besuche [12]</i>	Kalimat [12] pada dasarnya terdiri atas 2 proposisi, yakni <i>da gibt es ein schöner Strand</i> dan <i>ich besuche immer den Strand im Ferien</i> . Kedua proposisi tersebut secara kohesif dihubungkan melalui Pro-Formen yang direalisasikan oleh <i>Relativpronomen 'der'</i> sebagai penanda anak kalimat penjelas nomina <i>der Strand</i> pada induk kalimat.
Konnektoren	(T4) <i>Nach Hause komme ich um halb drei und ich mache die Hausaufgaben [4]. Dann beginnt meine Freizeit [5].</i>	Penggunaan Konjunktionaladverbien <i>dann</i> menunjukkan keterkaitan rangkaian peristiwa dalam kalimat.
	(T6) <i>Ich kann dann endlich daraus schließen, dass man seine eigene liebste in der Freizeit hat [18]</i>	Penggunaan <i>pronominaladverbien daraus</i> pada kalimat [18] berfungsi sebagai " <i>Bezug auf einen Satz</i> " yakni bertujuan untuk menyimpulkan secara keseluruhan keterkaitan antara kalimat [1]-[17].
	(T6) <i>Aber ich habe schon entschieden, dass ich Komodie gern mag [3]</i>	Pada kalimat [3] terdapat dua proposisi, yakni <i>ich habe schon entschieden</i> dan <i>ich mag gern Komodie</i> . Kedua proposisi tersebut secara kohesif dihubungkan melalui penggunaan konjungsi <i>dass</i> .
	(T6) <i>Ich wohne in Studentenheim [7]. Drinnen wohnen auch viele Freunden von mir [8]</i>	Kalimat [7] dan [8] secara kohesif dihubungkan melalui penggunaan konnektoren yang direalisasikan <i>Pronominaladverb 'drinnen'</i> pada kalimat [8] yang mengacu pada <i>in Studentenheim</i> .

Tabel 2. Penanda Koherensi

Penanda Koherensi	Teks	Keterangan
Hubungan sebab akibat	(T9) <i>Joggen ist ein billiger Sport [3]. Deswegen mag ich joggen [4]. Ich jogge nur 2 mal pro Woche, am Samstagmorgen und am Sonntagnachmittag [5]. Am Montag bis Freitag habe ich fast keine Zeit. Ich muss studieren und auch arbeiten [6].</i>	Kalimat [3] menjadi sebab dari kalimat [4] dan kalimat [5] menjadi sebab dari kalimat [6]. Hubungan sebab akibat pada kalimat [3] dan [4] ditandai oleh penggunaan konjungsi <i>deswegen</i> , sedangkan pada kalimat [5] dan [6] hubungan sebab akibat sifatnya implisit dan dapat disimpulkan sesuai dengan pengetahuan pembaca.
Hubungan elaborasi	(T4) <i>Am Ende schweren Woche kommt Samstag und Sonntag [7]. Am Samstag vormittags muss ich aufräumen und nachmittag lese ich das Buch, höre Musik oder gehe spazieren [8]. Am Sonntag muss ich mich für die Schule vorbereiten und dann mache ich Sport oder sehe ich fern [9]. Den Abend verbringe ich mit Freunden [10]</i>	Kalimat [7] dielaborasi secara lebih mendetail melalui kalimat [8], [9], dan [10]. Secara kohesif hubungan elaborasi direalisasikan dalam bentuk paraphrase.
Hubungan akibat sebab akibat	(T10) <i>Es gibt nicht so viele Leute hier, die Sport mögen [7]. Am meistens arbeiten sie ganzen Tag [8]. Deshalb haben sie keine Zeit, Sport zu treiben [9].</i>	Kalimat [7] adalah akibat yang ditimbulkan oleh kalimat [8]. Berikutnya kalimat [9] adalah akibat yang ditimbulkan oleh kalimat [8]

Tabel 3. Ketidakpaduan dalam Teks

Ketidakpaduan Teks	Keterangan	Faktor Penyebab Berdasarkan Hasil Wawancara
(T3) <i>In der Freizeit macht man viele Aktivitäten [3]. Man braucht Geld für seine Hobbies [4]. Mein Hobby ist Fahrrad fahren [5]. Das braucht kein Geld, denn nicht so viele Leute haben Geld [6].</i>	Pada kalimat [3], [4], [5], dan [6] teks 3 tidak terjalin keterkaitan secara semantis. Topik kalimat [3]-[5] tidak berkaitan dengan kalimat [6].	1. Kegagalan penulis untuk menemukan konjungsi yang tepat untuk menghubungkan kalimat. 2. Kebingungan penulis untuk menyimpulkan topik yang dituliskannya 3. Kurangnya kemampuan penulis untuk mengembangkan ide
(T5) <i>Ich versuche meine Freizeit immer so gut wie möglich zu verbringen [6]. Ich gehe zum meine Freunde [7]. Ich liebe gehe zum Schwimbad [8]. Sport ist sehr gesund [9]</i>	Ketidakpaduan pada teks 5 dapat dicermati pada tidak adanya keterkaitan topik antara kalimat [7] dan kalimat [8]-[9].	1. Kebingungan penulis untuk merangkai ide pokok tulisannya 2. Kurangnya penguasaan kosakata penulis
(T9) <i>Ruth und ich haben gleiche Hobby in der Freizeit [8]. Wenn wir keine Hausaufgaben [9]. Meine Freizeit ist am Wochenende, den ich habe kein Unterricht [10]. Eigentlich mag ic kein Unterricht [11].</i>	Ketidakpaduan pada teks 9 dapat dicermati pada tidak adanya keterkaitan topik antara kalimat [7] dan kalimat [8]-[9].	1. Kebingungan penulis untuk merangkai ide pokok tulisannya 2. Kurangnya penguasaan kosakata penulis

* Faktor penyebab ketidakpaduan disimpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan penulis. Adapun daftar pertanyaan wawancara adalah sebagai berikut :

1. Dapatkah Anda jelaskan maksud tulisan Anda pada kalimat [x]?
2. Apa kaitan antara kalimat [x] dan [y]?

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa

1. a. Seluruh teks yang dituliskan mahasiswa dengan topic Freizeit pada mata kuliah Arbeit am Text sudah memenuhi kepaduan secara sintaksis atau kohesif. Adapun penanda kohesi yang digunakan adalah sebagai berikut :
 - Pengulangan penuh dan sebagian
 - Substitusi
 - Pro-Formen
 - Parafrase
 - Hubungan hipernim-hiponim
 - Hubungan sinonim
 - Konnektoren

- b. Dari 15 teks yang dianalisis terdapat 2 teks yang belum koherensif, yakni teks [1] dan [5]. Dari 10 teks yang sudah koherensif penanda koherensi yang ditemukan adalah sebagai berikut :
- Hubungan sebab-akibat
 - Hubungan elaborasi
 - Hubungan perbandingan
 - Penarikan kesimpulan
2. Ditinjau dari sisi kepaduan semantis atau koherensi masih belum semua teks bersifat koherensif. Dari 15 teks, terdapat 3 teks yang masih belum koherensif (tidak padu secara semantis)
3. Ketidakpaduan semantis terjadi karena :
- Kegagalan penulis untuk menemukan konjungsi yang tepat untuk menghubungkan kalimat.
 - Kebingungan penulis untuk menyimpulkan topik yang dituliskannya
 - Kurangnya kemampuan penulis untuk mengembangkan ide
 - Kebingungan penulis untuk merangkai ide pokok tulisannya
 - Kurangnya penguasaan kosakata penulis

REFERENSI

- Beaugrande dan Robert de Dressler. 1981. *Einführung in die Textlinguistik*. Tübingen: Niemeyer Verlag
- Bussmann, Hadumond. 1990. *Lexikon der Sprachwissenschaft*. Stuttgart: Kröner.
- Huber, Oliver. 2002. *Hyper-Textlinguistik*. München: Ludwig Maximilians.
- Thome, Mathias. 2004. Produzieren und Erkennen von Kohäsion und Kohärenz auf Webseiten“. Pada: Kleinberger, Ulla/Wagner, Franc (Hrsg.): *Neue Medien – Neue Kompetenzen? Texte produzieren und rezipieren im Zeitalter digitaler Medien*. (= Bonner Beiträge zur Medienwissenschaft). Frankfurt a. M.: Lang. 71-108
- Vater, Heinz. 1994. *Einführung in die Textlinguistik*. München: Kröner

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Ajeng Dianing Kartika	Universitas Negeri Surabaya	S1 Sastra Jerman Unesa S2 Linguistik UI	Kajian wacana, pragmatik, sosiolinguistik, dan pengajaran bahasa
Ari Pujosusanto		S1 Pendidikan Bahasa Jerman Unesa S2 Pendidikan Bahasa Asing UNJ	Kajian wacana, morfologi, pengajaran bahasa
Benny Herawanto		S1 Pendidikan Bahasa Jerman Unesa S2 Psikologi Untag	Tata bahasa, media pembelajaran, assesmen